



Analisis Promblematika Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gorua

Sania Djumati¹, Fahmi Djaguna², Ledy Yanti Lessy³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pasifik Morotai

E-mail: niadjumati86@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 12, 2025

Accepted September 16, 2025

Keywords:

Problems, Learning, Local Wisdom, Elementary School

ABSTRACT

This study aims to analyse the problem of implementing local wisdom-based learning for fifth-grade students at SD Negeri Gorua. The background of this research is the importance of integrating local culture into education to shape students character. However, its implementation faces several challenges such as limited teacher resources, students low interest, the influence of technology, and lack of parental involvement. This study employed a descriptive approach with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results reveal that although teachers and students understand the concept of local wisdom-based learning, obstacles remain, including limited teaching materials, insufficient time, and weak family support. The school's efforts include teacher training, development of learning media from the local environment, collaboration with parents, and strengthening of cultural-based activities. This research is expected to contribute to the development of local wisdom-based learning in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 12, 2025

Accepted September 16, 2025

Keywords:

Problematika, Pembelajaran, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika pembelajaran berbasis kearifan local pada siswa kelas V SD Negeri Gorua. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Namun, implementasinya menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya guru, rendahnya minat siswa, pengaruh teknologi, serta minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman guru dan siswa cukup baik, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan media ajar, kurangnya waktu, serta kurangnya dukungan keluarga. Upaya yang dilakukan sekolah antara lain pelatihan guru, pembuatan media dari lingkungan sekitar, kolaborasi dengan orang tua, dan pengutan kegiatan berbasis budaya lokal. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sania Djumati

Universitas Pasifik Morotai

E-mail: niadjumati86@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal penting untuk membangun karakter siswa yang cinta budaya dan beridentitas nasional. Kearifan lokal mencakup nilai tradisi dan praktek budaya yang di wariskan turun-temurun. Pada level sekolah dasar, pengintegrasian nilai budaya lokal dapat membentuk siswa memahami kehidupan social masyarakatnya sekaligus memperkuat profil belajar pancasila.

Namun globalisasi dan perkembangan teknologi membuat minat siswa terhadap budaya lokal semakin berkurang. Selain itu keterbatasan guru dalam menguasai materi budaya, minimnya bahan ajar, serta rendahnya ketelibatan orang tua, menimbulkan problematika dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karna itu, penelitian ini menganalisis problematika yang dihadapi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dala pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri Gorua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(Gabungan), analisi data bersifat unduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan dua orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi,

sedangkan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran kepala sekolah, guru, dan orang tua

Kepala sekolah berperan dalam merancang program budaya lokal seperti pembelajaran bahasa daerah, seni tradisional, tarian music tifa dan gembus serta kegiatan gotong royong. Guru mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran misalnya menulis cerita rakyat pada bahasa Indonesia atau membuat kerajinan pada seni budaya. Orang tua mendukung dengan menjadi narasumber budaya melatih anak menari serta menyediakan bahan untuk kegiatan tradisional.

2. Problematika pembelajaran

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: Keterbatasan sumber daya guru dan bahan ajar, sehingga materi budaya sulit diajarkan secara mendalam, pengaruh globalisasi dan teknologi, membuat siswa lebih tertarik pada budaya populer disbanding tradisi lokal. Kurangnya waktu untuk mendalami budaya lokal karna padatnya kurikulum, dan minimnya keterlibatan orang tua, sebagian orang tua masih lebih fokus pada mata pelajaran akademik modern.

3. Upaya Mengatasi Kendala

Kepala sekolah, guru, dan orang tua telah berkolaborasi untuk mengatasi problematika, di antaranya: Pelatihan guru mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Kegiatan praktek langsung seperti membuat makan tradisional dan menampilkan tarian daerah.



Dan meningkatkan peran orang tua melalui kegiatan bersama lomba budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua merupakan elemen krusial dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah memiliki fungsi strategis melalui perencanaan program yang berorientasi pada pelestarian budaya daerah seperti pembelajaran bahasa daerah, seni tradisional, serta kegiatan sosial berbasis gotong royong. Guru berperan sebagai pelaksana utama dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam mata pelajaran, misalnya menulis cerita rakyat dalam bahasa Indonesia atau membuat kerajinan dalam seni budaya. Peran orang tua turut memperkuat ekosistem pembelajaran dengan bertindak sebagai narasumber budaya, dan melatih anak-anak tarian di rumah. Sinergi tiga elemen tersebut menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal membutuhkan dukungan multi pihak agar berjalan efektif.

Meskipun demikian penelitian ini juga menemukan sejumlah problematika. Keterbatasan kompetensi guru dan minimnya bahan ajar menghambat pendalaman materi budaya lokal. Selain itu arus globalisasi dan teknologi memicu pergeseran minat siswa terhadap budaya populer, sehingga tradisi lokal cenderung terpinggirkan. Padatnya kurikulum menjadi kendala struktural, karena waktu untuk mendalami konten budaya sangat terbatas. Rendahnya keterlibatan sebagian orang tua yang lebih memprioritaskan mata pelajaran akademik modern semakin memperlemah proses pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui kolaborasi kepala sekolah, guru, orang tua.

Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan integrasi budaya lokal menjadi langkah strategis untuk memperjuang kompetensi pedagogis, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar seperti alat musik tradisional, makan khas tradisional, dan permainan rakyat, menjadi inovasi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Kegiatan praktik langsung seperti pembuatan makan tradisional atau menampilkan tarian daerah, terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai budaya dibandingkan pendekatan teoritis semata. Selain itu peningkatan peran orang tua melalui kegiatan kolaborasi seperti lomba itu dapat memperkuat sinergi sekolah, keluarga, dalam pelestarian budaya lokal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sumarni et al. (2024) yang menekankan urgensi integrasi budaya lokal dalam mata pelajaran sekolah dasar. Namun demikian berbeda dengan penelitian Nabila et al. (2021) yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran, studi ini menyoroti kendala empiris yang dihadapi di lapangan. Problematika serupa juga di temukan oleh Jainudin et al. (2020) di SMP Negeri 2 Ternate, yang mengidentifikasi keterbatasan guru dan pengaruh teknologi terhadap minat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak terbatas pada jenjang sekolah dasar, melainkan terjadi secara lintas jenjang pendidikan. Dengan demikian diperlukan strategi sistematis dan berkelanjutan dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kearifan lokal agar relevan dengan dinamika perkembangan zaman sekaligus berfungsi sebagai instrumen pelestarian identitas budaya.



KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri Gorua mendapat dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, rendahnya minat siswa akibat teknologi. Upaya yang dilakukan kepala sekolah cukup beragam mulai dari pelatihan guru hingga kolaborasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2016). Prosedur penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699 <https://repositori.unsil.ac.id/721/7/10.BABIII.pdf>
- Jainudin, A., Djumat, I., & La, Fand. (2020). *Pembelajaran Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate*
- Nabila, S., Riduan, I. A., & Febriandi, R. (2021). *Pengembangan Media Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*
- Siahaan, H. (2018). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*.
- Sumarni, M. L., dkk. (2024). *Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*.